



KONSEP INTEGRASI ILMU DAN AGAMA SERTA GAGASAN ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

Solihin

STAI La Tansa Mashiro

Email: solihin870@gmail.com

Abstrak

Abstrak Penelitian ini dimaksudkan untuk mendalami konsep integrasi ilmu dan agama serta gagasan islamisasi ilmu pengetahuan agar menjadi salah satu dasar penyempurnaan desain Pendidikan Islam di Indonesia. Hubungan agama dan sains tidak selalu harmonis, sebagaimana dijelaskan Barbour seorang saintis yang meneliti dan mengelompokkan hubungan antara sains dan agama ke dalam empat pendekatan, yakni konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Keempatnya didasarkan pada premis bahwa baik sains maupun agama diakui klaim kognitif masing-masing dalam deskripsi tentang alam fisik. Kaitannya dengan konsep integrasi adalah gagasan islamisasi ilmu pengetahuan mengingat selama ini ilmu (sains) telah dipandang netral, universal, dan bebas nilai. Kedua masalah tersebut penting ditelaah untuk kemudian ditemukan manfaatnya bagi pengembangan Pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan dalam hasil penelitian ini.

Kata Kunci: *Integrasi Ilmu, Agama, Sains, Islamisasi Ilmu*

Abstract

Abstract This research is intended to explore the concept of integration of science and religion as well as the idea of Islamization of science so that it becomes one of the basics for perfecting the design of Islamic Education in Indonesia. The relationship between religion and science is not always harmonious, as explained by Barbour, a scientist who researches and classifies the relationship between science and religion into four approaches, namely conflict, independence, dialogue and integration. All four are based on the premise that both science and religion recognize each other's cognitive claims in descriptions of the physical realm. The connection with the concept of integration is the idea of the Islamization of science considering that so far knowledge (science) has been viewed as neutral, universal and value-free. It is important to examine both of these problems in order to find their benefits for the development of Islamic Education as stated in the results of this study.

Keywords: *Integration of Science, Religion, Science, Islamization of Science*

PENDAHULUAN

Kemunculan konsep integrasi ilmu dan agama berawal dari wacana relasi Islam dan sains yang muncul sejak upaya Turki mengadopsi sains barat karena kekalahan-kekalahan yang diderita dari barat ditengarai karena ketertinggalan dalam teknologi militer (Syamsudin, 2012). Dalam perkembangan berikutnya, wacana hubungan Islam dan sains memunculkan perdebatan yang lebih meruncing pada isu sains khas Islam yang berbeda dengan sains Barat. Perdebatan tersebut seputar keberadaan sains khas Islam yang berbeda dengan sains Barat. Satu kelompok menegaskan usaha membangun sains Islam yang khas dengan objek dan metode yang berbeda dengan sains Barat, namun dipihak lain menolak usaha tersebut dengan argumen dasar bahwa sains itu netral, bebas nilai (*value free*), dan universal, seperti yang dianut oleh para pemikir instrumentalis.

Para pemikir yang setuju terhadap sains Islam terdiri dari beberapa kelompok pemikir yang berbeda pendapat. Ada yang menyajikan sains Islam dalam bentuk kesesuaian Al-Qur'an dengan temuan sains, yang disebut kelompok Bucailis. Namun ada yang tergolong fundamentalis yang menolak sains Barat sepenuhnya dan menghadirkan sains Islam yang sepenuhnya berbeda. Ada juga sementara pemikir yang tidak sepenuhnya menolak sains Barat dengan tetap mengakui bagian-bagian tertentu yang sejalan dengan sains Islam. Mereka disebut *science in islamic perspective*. Tokoh pemikir yang berpendapat bahwa sains tidak bebas nilai adalah Al-Attas yang menyatakan bahwa sains tidak bebas nilai, tetapi sarat nilai (*value-laden*). Menurut Al-Attas, sains Barat menganut metafisika sekularistik yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pemikir lainnya adalah Mehdi Golshani. Ia seorang saintis yang menegaskan bahwa sains Islam itu ada, dan tidak setuju dengan pandangan netralitas dan universalitas sains. Sebagai fisikawan, ia banyak memberikan ilustrasi dan contoh-contoh konkrit masalah sains modern. Ia juga tidak seperti Al-Attas yang cenderung anti Barat dan sains modern, dengan banyak merujuk pada para saintis dan filosof Barat, sangat apresiatif atas sains modern, di samping berlandaskan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan pandangan para pemikir muslim lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, menggunakan metode studi riset kepustakaan (library research), kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis) yakni berupa deskriptif-analitik dengan cara mengumpulkan data dari pustaka yang berhubungan dengan pembahasan Integrasi ilmu dan agama serta konsep islamisasi ilmu pengetahuan, baik dari artikel, jurnal, dan buku-buku yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gagasan Al-Attas dan Golshani merupakan salah satu upaya mengintegrasikan Islam (agama) dan sains. Integrasi yang dimaksud adalah menggabungkan unsur agama dan sains. Bisa jadi unsur sains masuk ke agama, unsur agama masuk ke sains atau keduanya sama-sama memberikan sumbangan untuk membangun sebuah metafisika tertentu.

Dalam pembahasan tentang integrasi agama dengan sains yang telah dikonsep oleh para ahli, salah satu saintis bernama Ian G. Barbour, seorang doktor ilmu fisika lulusan Universitas Chicago sekaligus pemegang ijazah teologi mengemukakan model integrasi ilmu dengan agama ke dalam empat tipologi, yakni: (1) tipologi konflik: maksudnya sains dan agama selalu bertentangan, bermusuhan, dan tidak bisa didamaikan. (2) tipologi independensi, yakni sains dan agama dilihat sebagai bidang yang berbeda dan berjalan masing-masing, tidak mau saling berhubungan. (3) tipologi dialog: ialah sains dan agama didialogkan tetapi tidak berharap untuk menyatukan keduanya, namun sebatas saling pengertian. (4) tipologi integrasi: integrasi di sini maksudnya integrasi teologis, ialah temuan-temuan ilmiah modern dicarikan implikasi teologisnya. Dalam hal ini Barbour mencoba membangun *theology of nature* bukan *natural theology*. Integrasi model Barbour ini dikritik oleh Seyyed Hosein Nasr yang dinilainya aneh jika teologi harus takluk dan berubah karena temuan sains. Namun Barbour tidak keberatan dengan kritik tersebut dengan alasan belajar dari sains (Baghir dalam Aulia, 2020).

Latar belakang pentingnya integrasi ilmu dan agama

Integrasi agama Islam dengan sains pernah terjadi di zaman klasik dunia Islam, sehingga menurut Azyumardi Azra, sekarang ini adalah upaya reintegrasi. Kini integrasi agama dengan sains kembali dibicarakan karena secara faktual dianggap terjadi konflik antara agama di satu sisi dengan sains di sisi lain. Berikut adalah latar belakang pentingnya mengintegrasikan agama dengan sains (Aulia, 2020).

Pertama, ketika sains dan filsafat yang diperoleh para pelajar Eropa dari dunia Islam; di kota Granada dan Sevilla Spanyol kemudian dibawa Eropa, mereka menghadapi sikap kolot gereja, sehingga para ilmuwan melepaskan diri dari ikatan gereja. Akibatnya, kebangkitan pemikiran rasional di Eropa (*renaissance*) berkisar antara tahun 1350 – 1550 Masehi bercorak sekuler. Ilmu Barat disebut sekuler karena di dalamnya Tuhan tidak disertakan. Semua fenomena alam dan kehidupan manusia dipandang berada di bawah wilayah hukum sebab akibat 5 (kausalitas) semata atau disebut *nomotetikal*. *Nomotetikal* ini dianggap sebagai puncak raihan prestasi manusia dengan otaknya. (Mahzar, 2005).

Keunggulan Islam di bidang sains dan filsafat kemudian hancur gegara serangan *tantara mongol* dari timur dan *tantara Salib* dari barat. Kekalahan ini mengakibatkan sikap frustrasi dan trauma berkepanjangan pada kaum muslimin dan membawa orientasi keilmuan muslimin dari dunia sains (*scientific-objektif-ilmiah*) yang rasional dan empirik beralih pada pengetahuan *mistisisme* (*subjektif-tasawuf-batini*). Selanjutnya, setelah peristiwa ekspansi Eropa menyebabkan dunia Islam secara sains dan teknologi termasuk teknologi tertinggal jauh, serta mencegah secara total kemajuan sains di negeri-negeri muslim. Akibatnya muncullah kebencian Islam kepada Barat sehingga apapun yang muncul dari Barat dianggap haram. Meniru Barat dinilai *tasyabuh* dan dicap kafir, termasuk mempelajari sains apalagi filsafat. Terjadilah *dikhotomi* sains dan agama. Jadi kesalahan di masa lampau adalah banyak mengembangkan seni, budaya, dan filsafat namun tidak mengembangkan sains ilmiah sebagaimana di zaman klasik.

Kedua, latar belakang serangan filsafat sains *positivisme*. Menurut filsafat *positivisme* Auguste Comte, ilmu itu harus dapat dibuktikan kebenarannya secara

empirik, apa-apa yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya secara empirik tidak layak disebut ilmu melainkan sekedar pseudo ilmu. Dalam hal ini, agama dikategorikan sebagai believe (kepercayaan) semata, bukan ilmu pengetahuan ilmiah. Sementara para ulama berkeyakinan bahwa agama (Islam) adalah ilmu, kebenaran agama bersifat empirik, hanya saja memerlukan respons time yang cukup lama, bahkan baru bisa dibuktikan setelah kiamat. Para ahli agama berkeyakinan bahwa ilmu agama itu benar, bahkan kebenarannya bersifat mutlak, pengingkaran terhadap kebenaran ilmu agama dinilai sebagai dosa besar, maka terjadilah konflik antara sains dengan agama (Tjahyadi, 2005).

Kesalahannya adalah karena ilmu Islam disoroti dengan epistemologi positivisme Barat, akibatnya banyak ilmu Islam yang tereduksi. Keadaan ini harus dikembalikan kepada epistemologi Islam. Ketiga, latar belakang gelapnya sejarah sains. Pada abad pertengahan terjadi friksi antara saintis dan pihak gereja yang mengakibatkan hukuman gantung bagi Galileo Galilei (saintis) karena hasil penelitian ilmiah Galileo Galilei bertentangan dengan keyakinan gereja. Peristiwa ini menyebabkan para saintis Barat menurunkan kedudukan teologi yang semula sebagai queen of the sciences lantas digantikan kedudukannya oleh sains. Perlawanan para ulama ortodoks juga terjadi terhadap sains.

Abu al-A'la al-Maududi juga bersikap sama, ia menyatakan bahwa ilmu geografi, fisika, kimia, biologi, geologi, dan ilmu ekonomi asal Barat tidak merujuk pada nilai-nilai yang bersumber dari Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw., oleh karena itu ilmu-ilmu tersebut merupakan sumber kesesatan. perlawanan tersebut melahirkan pemisahan yang amat tajam antara “ilmu-ilmu agama yang berasal dari ayat Qur’aniyah dengan ilmu non agama yang berasal dari ayat-ayat kauniyah (Azra, 2005). Itulah sebabnya upaya integrasi penting dilakukan.

Keempat, latar belakang social impacts dari pengembangan sains dan teknologi. Sudah sangat jelas bahwa pengembangan sains dan teknologi tanpa muatan nilai diniyah bisa membawa pada social impacts yang amat berbahaya bagi umat manusia. Beberapa contohnya adalah pembuatan senjata berupa *weapon for mass destruction* (pemusnah massal) seperti senjata nuklir, senjata kimia dan biologi, penurunan kualitas lingkungan, pollution (pencemaran udara, air, dan

tanah), juga social fragmentation (terpecahnya komunitas sosial). Dalam hal ini, untuk mencegah negative social impacts, agama harus diikutsertakan dan diintegrasikan dalam pengembangan sains dan teknologi.

Integrasi ilmu dan Agama Dalam Pendidikan Islam

Konsep integrasi ilmu dan agama dapat ditemukan dalam Ilmu Pengetahuan Islami. Dalam hal ini, sains (ilmu) sebagai pengetahuan yang logis dan dapat dibuktikan secara empiris digunakan sebagai kaidah dalam Ilmu Pendidikan Islami oleh Ahmad Tafsir (Tafsir, 2012). Teori-teori di dalam ilmu Pendidikan Islami harus dapat diuji secara logis dan sekaligus empiris. Bila kurang satu saja, maka ia bukan Ilmu Pendidikan Islami. Teori-teori Pendidikan Islami tentu saja harus berdasarkan Islam, yaitu bersumber pada Al-Qur'an, hadis, dan akal. Walaupun akal biasanya tidak disebut secara formal, namun diakui bahwa Islam sangat menghargai potensi akal.

Integrasi ilmu dan agama juga nampak dalam pendekatan religi (agama) terhadap Pendidikan. Hal ini berarti bahwa ajaran agama dijadikan sumber inspirasi untuk menyusun teori atau konsep-konsep pendidikan, antara lain dalam menentukan tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode, bahkan sampai pada jenis-jenis pendidikan (Sadulloh, 1994). Penentuan rumusan tujuan pendidikan, ditentukan oleh pandangan hidup (way of life) perumus tujuan tersebut (Tafsir, 2006). Oleh karena itu, apabila pandangan hidupnya bersumber pada agama, maka tujuan pendidikan yang dirumuskan akan diwarnai oleh nilai-nilai agama yang dianutnya. Demikian pula pada saat penyusunan kurikulum, akan diwarnai oleh nilai-nilai agama. Lembaga-lembaga pendidikan pada saat ini cukup banyak yang melaksanakan kurikulum nasional disertai kurikulum muatan lokal yang Islami. Kenyataan tersebut merupakan contoh berlakunya konsep integrasi sains dan agama.

Contoh lain terkait integrasi sains dan agama dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ayi Darmana, tentang *Internalisasi Nilai Tauhid Dalam Pembelajaran Sains* (Darmana, 2012), bahwa pada dasarnya internalisasi nilai tauhid harus dapat dilakukan pada semua materi sains yang ada kaitannya dengan agama baik secara eksplisit maupun implisit, di awal, sedang proses, dan akhir pembahasan materi sains. Selanjutnya dijelaskan bahwa internalisasi di awal

dilakukan untuk membangkitkan motivasi, memberikan arahan, dan landasan dalam mempelajari sains. Internalisasi pada proses pembahasan materi sains dilakukan melalui integrasi langsung, yaitu dengan memadukan perspektif ilmiah dari agama. Internalisasi nilai tauhid di akhir pembahasan materi dimaksudkan agar melalui materi sains tersebut dapat membangkitkan kesadaran tentang anugerah dan kasih sayang Allah Swt., serta rasa syukur kepada Allah Swt. sedangkan untuk materi sains yang tidak diketahui kaitannya dengan agama, maka internalisasi nilai tauhid hanya dapat dilakukan di awal dan akhir tanpa ada proses integrasi. Keberhasilan proses tersebut memang sangat ditentukan oleh faktor guru. Guru harus profesional dalam keilmuan materi sains dan harus memahami tentang agama (Al-Qur'an dan hadis). Hal yang paling penting adalah guru harus mampu menjadi suri tauladan dalam masalah akhlak (Akhlak kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan) sehingga sosok guru sendiri dapat berperan sebagai model.

Integrasi sains dan agama juga menjadi bagian dari gagasan modernisasi pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh (Muqoyyidin, 2013). Menurut Abduh, tujuan Pendidikan adalah mendidik akal dan jiwa serta menyampaikannya pada batas-batas kemungkinan seseorang mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tujuan Pendidikan yang dirumuskan Abduh mencakup aspek akal dan aspek spiritual. Dengan tujuan tersebut, ia menginginkan terbentuknya pribadi yang mempunyai struktur jiwa yang seimbang, yakni tidak hanya menekankan pengembangan akal tetapi juga pengembangan spiritual. Abduh berkeyakinan bahwa apabila aspek akal dan spiritual dididik dan dicerdaskan dengan cara agama, maka umat Islam akan dapat bersaing dalam menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta dapat mengimbangi mereka dengan kebudayaan yang tinggi (Lubis, 1993). Menurut Abduh, Pendidikan yang baik adalah Pendidikan yang prosesnya mampu mengembangkan seluruh fitrah peserta didik terutama fitrah akal dan agamanya. Dengan fitrah akal, peserta didik akan dapat mengembangkan daya berpikir secara rasional. Melalui fitrah agama, akan tertanam pilar-pilar kebaikan pada diri peserta didik yang selanjutnya berdampak pada seluruh aktivitas hidupnya.

Gagasan Islamisasi Pengetahuan

Pembahasan tentang Islamisasi ilmu pengetahuan sudah merupakan pembicaraan sehari-hari para cendekiawan muslim, mereka mengungkapkan argumentasi dan pemikirannya tentang gagasan-gagasan keislaman, berupaya membuat konsep dan gagasan pemikiran sangkan islamisasi ilmu pengetahuan dapat terlaksana. Islamisasi ilmu pengetahuan adalah proses konversi masyarakat menjadi Islam. Dalam penggunaan kontemporer, mungkin mengacu pada pengenalan dirasakan dari sistem sosial dan politik Islam di masyarakat dengan latar belakang sosial dan politik yang berbeda.

Dalam buku Webster New World College Dictionary, (Aziz M.Amin, Islamisasi sebagai Isu,1992), mendefinisikan kata “Islamisasi”, sebagai to bring within Islam, sedangkan makna yang luas adalah menunjuk pada proses mengislamkan, dalam konteks yang umum yakni berupa manusia, bukan saja ilmu pengetahuan atau obyek lainnya.

Dawam Raharjo dalam buku, Islam menatap masa depan (1989), Istilah Islamisasi memberi muatan Islam pada sesuatu, Sedangkan menurut terminologinya Islamisasi adalah memberi dasar-dasar dan tujuan Islam yang diturunkan oleh Islam. Menurut Al-Attas Islamisasi merupakan pembebasan manusia dari segenap tradisi yang bersifat magis, sekuler yang membelenggu pikiran dan perilakunya, Sedangkan pengertian ilmu dan pengetahuan itu sendiri di kalangan para ahli masih terdapat berbagai pendapat yang berbeda-beda dalam mendefinisikan (Amin Rais,1991).

Ilmu merupakan salah satu perantara untuk memperkuat keimanan. Iman hanya akan bertambah dan menguat jika disertai ilmu pengetahuan. “*science without religion is blind, religion without science is damage*“. Kemajuan umat Islam dalam penguasaan ilmu pengetahuan lebih menonjol pada abad pertengahan, ketika umat Islam tidak hanya tampil sebagai sebuah komunitas ritual tapi juga sebagai komunitas intelektual. Al-Qur’an dan Sunnah adalah rujukan ilmu-ilmu Islam. Al-Quran merupakan himpunan wahyu yang menjadi dalil ilmu-ilmu. Dalil disini mengandung arti petunjuk adanya ilmu, bukan ilmu itu sendiri oleh karena itu sejarah menunjukkan fakta bahwa al Qur’an mendorong umatnya untuk

menciptakan ide-ide ilmu pengetahuan yang menjadi dasar perkembangan ilmu ilmu dikemudian hari (Juhaya S Praja, 2002:76).

Ilmu pengetahuan adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya. Mohammad Hatta mengartikan ilmu pengetahuan adalah pengetahuan atau studi yang teratur tentang pekerjaan hukum umum, sebab akibat dalam suatu kelompok masalah yang sifatnya sama baik dilihat dari kedudukannya maupun hubungannya. Islamisasi pengetahuan berarti mengislamkan atau melakukan penyucian terhadap sains produk Barat yang selama ini dikembangkan dan dijadikan acuan dalam wacana pengembangan system pendidikan islam agar diperoleh sains yang bercorak “khas islami. Sekilas pendapat dua tokoh fenomenal yang sering disebut oleh kalangan cendekia dalam menanggapi dan menyoroti islamisasi ilmu pengetahuan dengan berbagai pemikirannya adalah; Ismail Raji al-Faruqi dan Muhammad Naquib al Attas. Menurut Al-Faruqi bahwa penyebab tertinggalnya dunia Islam dibanding dunia barat modern, disebabkan kondisi pendidikan Islam yang mengalami krisis identitas, akibat pengaruh filsafat dan ilmu pengetahuan yang melanda system pendidikan Islam, yang berimplikasi pada terbelahnya sistem pendidikan Islam secara dikhotomik. Ismail Raji AlFaruqi dengan demikian bisa disebut sebagai cendekiawan muslim yang konsens dengan masalah epistimologi pendidikan Islam karena pemikirannya tentang islamisasi ilmu pengetahuan mejadi pemicu kesadaran sebagian pemikir muslim modern untuk melakukan upaya redefinisi dan reislamisasi terhadap ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa modern dengan konsep-konsep ideal ilmu pengetahuan dalam bingkai filsafat Islam.

Pemikiran Al-Faruqi tentang islamisasi ilmu pengetahuan secara konkrit berusaha mewujudkan dalam bentuk gerakan sistematis berupa pembuatan buku-buku ilmiah yang telah diislamkan terlebih dahulu, dijadikan referensi utama bagi proses pembelajaran pada jenjang pendidikan tinggi dalam Islam, oleh karena itu tampaknya Al-Faruqi berusaha mengembangkan kembali metodologi

pengembangan ilmu pengetahuan berbasis ajaran Islam pada masa modern, sebagaimana keberhasilan ulama-ulama klasik dalam mengislamkan ilmu-ilmu yang berasal dari Yunani.

Menurut M. Dawam Rahardjo, dalam Strategi Islamisasi Ilmu Pengetahuan”, dalam Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan (2000) mengatakan bahwa Dalam risalah Al-Faruqi yang berjudul *Islamization of Knowledge*, banyak menampilkan kritiknya terhadap kondisi system pendidikan Islam pada masanya. Tidak dapat dipungkiri bahwa implikasi pemikirannya tentang Islamisasi telah banyak mempengaruhi paradigma pemikir muslim lainnya. Seperti munculnya beberapa lembaga studi Islam bahkan Al-Faruqi sendiri mendirikan sebuah lembaga studi yang sangat terkenal yaitu The International Institute of Islamic Thought yang terkenal dengan singkatan III-T yang bermarkas di Virginia Amerika Serikat. Lembaga ini tersebar hingga beberapa Negara dikawasan Asia seperti Malaysia, Pakistan dan beberapa Negara Eropa, namun belakangan aktivitas organisasi pengkajian Islam tersebut mulai redup, diakibatkan krisis financial. Sebagai ilustrasinya adalah III T yang berada di Malaysia, institute ini sempat Berjaya hingga tahun 1998 dan menjalin kerjasama dengan IIUM (international Islamic University of Malaysia). Namun sekarang pusat kajian itu kurang terdengar lagi gaungnya, dibandingkan misalnya dengan lembaga kajian sejenis yang didirikan oleh Syed Naquib alAttas yaitu ISTAC (International Institute of Islamic Thought and Civilization) yang berkedudukan di Kuala Lumpur.

Ismail Raji Al-Faruqi, dalam buku *Islamization of Knowledge General Principles and Work Plan*, Terj. bahasa Indonesia Islamisasi Pengetahuan, Terj. Anas Mahyuddin (1984:35) bahwa Al-Faruqi mendefinisikan Islamisasi Ilmu Pengetahuan berarti upaya integrasi wawasan pengetahuan yang harus ditempuh sebagai awal proses integrasi kehidupan kaum muslimin. Pengintegrasian baru tersebut selanjutnya dimasukan ke dalam keutuhan warisan Islam dengan melakukan eliminasi, reinterpretasi dan adaptasi terhadap komponen-komponenya sebagai sebuah world view of Islam (pandangan hidup Islam) dan menetapkan nilai nilainya, serta adanya relevansi yang eksak antara Islam dengan filsafat, dan metode dan obyek-obyeknya.

Pengaruh pemikiran Islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas Al-Faruqi berkembang pesat di Indonesia, terutama mempengaruhi beberapa tokoh pembaharu Islam kontemporer Indonesia ada kemungkinan bahwa kecenderungan berupa semangat pengintegrasian ilmu yang terjadi belakangan ini di beberapa perguruan tinggi Islam adalah efek secara langsung ataupun tidak langsung dari Islamisasi ilmu pengetahuan Al-Faruqi pada tahun 1970-an sampai tahun 1980-an dan pengaruh beberapa pemikir muslim lainnya yang satu ide dengan Al-Faruqi. Meskipun ide Islamisasi ilmu pengetahuan muncul dan dihubungkan dengan kedua tokoh di atas, tapi secara substantif ide tersebut telah muncul abad ke-19, yaitu ketika Syah Waliyallah dan Sir Sayyid Ahmad Khan yang mendirikan universitas 12 Aligarth. Kedua tokoh ini memelopori kebangkitan pemikiran dan pengetahuan yang berorientasi kepada Islam dan sekaligus bercorak modern.

Azyumardi Azra dalam buku Pendidikan Islam (2002), menanggapi pandangan-pandangan keagamaan yang menjadi visi pemikiran Al-Faruqi terletak pada dua hal yaitu Arabisme dan Islam. Dalam studinya tentang Arab, ia menyusun sebuah tulisan terdiri dari 4 jilid yaitu: "on Arabism: Urubah and Religion" pada perjalanan berikutnya ia lebih memfokuskan kepada studi tentang Islam melalui diskursus ilmiah dan akademis serta gerakan advokasi politik dalam melihat pentingnya Islam Pendidikan barat modern mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap lahirnya kehilangan, kekejaman dan kesengsaraan ini. Oleh karena itu para ahli piker mesti mencari gantinya. (AnNahlawi,1992).

Islam telah mempersembahkan system Pendidikan yang paripurna pada kita, dan penyusun akan menyajikannya mulai dari sumber sampai kepada asas, metoda, jalan, permasalahan yang dilemparkan kepada umat manusia, sejarah serta berbagai pendapat para ahli Pendidikan tentang peran system ini (Nahlawi,1992).

Syed Naquib al-Attas memberikan pengertian Islamisasi pengetahuan sebagai pembebasan manusia dari magic, mitos, animism dan tradisi kebudayaan kebangsaan dan selanjutnya dominannya sekulerisme atas pikiran dan bahasanya. Al-Attas memandang bahwa umat Islam menghadapi tantangan terbesar saat ini yaitu dengan berkembangnya ilmu pengetahuan yang telah salah dalam memahami ilmu dan keluar dari maksud dan tujuan ilmu itu sendiri. Meskipun ilmu

pengetahuan yang dikembangkan oleh peradaban barat telah memberikan manfaat dan kemakmuran kepada manusia, namun ilmu pengetahuan itu juga telah menimbulkan kerusakan dan kehancuran di muka bumi. Nama lengkapnya yaitu Syed Muhammad Naquib bin Ali bin Abdullah bin Muhsin bin Muhammad al-Attas. Ia lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Silsilah resmi keluarganya yang terdapat dalam koleksi pribadinya menunjukkan bahwa beliau merupakan keturunan ke 37 dari Nabi Muhammad SAW (Wandaud,1998).

Berpijak pada pemahaman ini Al-Attas mendefinisikan ilmu sebagai satu kesatuan antara orang yang mengetahui dengan makna, dan bukan antara yang mengetahui (subyek ilmu) dengan yang diketahui (obyek ilmu). Unsur-unsur makna ini dikonstruksikan oleh jiwa dari obyek-obyek yang ditangkap oleh indera ketika jiwa menerima iluminasi dari Allah swt, dan berarti unsur-unsur tersebut tidak terdapat dalam obyek-obyek yang ada (Wandaud,1998).

Karenanya, kemudian Al-Attas mendefinisikan ilmu sebagai sebuah makna yang datang ke dalam jiwa bersamaan dengan datangnya jiwa kepada makna dan menghasilkan hasrat serta kehendak diri. Dengan kata lain, hadirnya makna ke dalam jiwa berarti Tuhan sebagai sumber pengetahuan, sedangkan hadirnya jiwa kepada makna menunjukkan bahwa jiwa sebagai penafsirnya. Menurut Al-Attas jiwa memiliki dua aspek dalam hubungan penerima dan pemberi efek. Pada saat menerima efek, dia berhubungan dengan apa yang lebih tinggi dari “derajat” dirinya. Jiwa akan berperan sebagai pemberi efek pada saat ia berhubungan dengan sesuatu yang lebih rendah sehingga timbul prinsip etis sebagai petunjuk bagi tubuh untuk menentukan mana yang baik dan buruk. Sedangkan pada saat jiwa berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi maka pada saat itulah ia akan menerima ‘pengetahuan’. Salah satu aspek dari ilmu pengetahuan yang dibahas secara substansial oleh al-Attas yaitu sifat dan kegunaan ilmu pengetahuan yang berbeda dengan kegunaan dan sifat ilmu dalam pandangan hidup Barat (Western Worldview) terutama dalam memandang realitas dan hakikat kebenaran.

Pandangan alam Barat tersebut telah menyebabkan pengaburan antara yang haq dan yang batil, ‘yang sebenarnya’ dengan ‘yang palsu’, karena ilmu telah

terlepas dari Iman atau Tuhan dan hal-hal yang bersifat metafisik akibat Sekularisasi. Padahal dalam pandangan alam Islami, Iman mengandung unsur ilmu yang memahamkan tentang kebenaran pada akal manusia. Pengetahuan yang disajikan dan dibawakan itu berupa pengetahuan yang semu yang dilebur secara halus dengan yang sejati (*the real*) sehingga manusia yang mengambilnya dengan tidak sadar seakan-akan menerima pengetahuan yang sejati. Karena itu, al-Attas memandang bahwa peradaban Barat tidak layak untuk dikonsumsi sebelum diseleksi terlebih dahulu. (Naim, 2003:338).

Menurut al-Attas, pengetahuan Barat telah membawa kebingungan (confusion) dan skeptisisme (skepticism). Barat telah mengangkat sesuatu hal yang masih dalam keraguan dan dugaan ke derajat ilmiah dalam hal metodologi. Peradaban Barat juga memandang keragu-raguan sebagai suatu sarana epistemologis yang cukup baik dan istimewa untuk mengejar kebenaran. Tidak hanya itu, pengetahuan Barat juga telah membawa kekacauan pada tiga kerajaan alam yaitu hewan, nabati dan mineral.

Padahal sejatinya, Islam telah memberi kontribusi yang sangat berharga pada peradaban Barat dalam bidang pengetahuan dan menanamkan semangat rasional serta ilmiah, meski diakui bahwa sumber asalnya juga berasal dari Barat sendiri, yakni dari para filosof Yunani. Namun berkat kegigihan usaha para sarjana dan cendekiawan muslim di masa klasik, warisan yunani tersebut dapat digali dan dikembangkan. Bahkan, pengetahuan-pengetahuan telah diaplikasikan untuk kesejahteraan umat manusia, setelah dilakukan usaha-usaha secara ilmiah melalui penelitian dan percobaan. Barat mengambil alih pengetahuan dan ilmu tersebut dari dunia Islam. Pengetahuan dan semangat rasional serta semangat ilmiah tersebut dibentuk dan dikemas kembali untuk disesuaikan dengan kebudayaan Barat sehingga lebur dan terpadu dalam suatu dualisme menurut pandangan hidup (worldview) dan nilai-nilai kebudayaan serta peradaban Barat. Menurut al-Attas, dualisme tidak mungkin diselaraskan karena terbentuk dari ide-ide, nilai-nilai, kebudayaan, keyakinan, filsafat, agama, doktrin, dan teologi yang bertentangan.

Dari kedua tokoh Alfaruq dan Alattas di atas, kegigihan mereka untuk mengubah kekuatan ilmu pengetahuan barat menjadi sebuah produk ilmu

pengetahuan yang islami, terlepas berhasil atau tidaknya gagasan itu, tergantung dari para pemikir generasi sekarang untuk menegaskan dan meneruskan pemikirannya supaya menjadi kenyataan. Islamisasi pengetahuan di arahkan kepada institusi, metodologi, nilai-nilai islam dalam praktek ilmu pengetahuan. Institusi adalah suatu wadah untuk menyampaikan gagasan islamisasi yang harus di bangun dengan kokoh, ini sudah dilakukan oleh Al Faruq dan Al Attas, akan tetapi kendala yang dialaminya terbentur dengan kurangnya finansial sehingga Lembaga institusi tersebut redup dan berjalan apa adanya.

Metodologi yang digaungkan sangat strategis untuk menghadang pemikiran produk barat, akan tetapi kalangan pemikir islam tidak konsisten dalam mempertahankan gagasannya, lebih cenderung memakai referensi pemikir barat ketimbang pemikir muslim akibatnya belum mampu secara penuh untuk menghadang gagasan dan pemikiran dunia barat saat ini. Adapun membumikan nilai-nilai islam dalam praktek islamisasi pengetahuan dapat dimasukan pada setiap institusi yang ada, salah satunya yang paling kongkrit adalah pada dunia Pendidikan, secara sederhana bagaimana seorang pendidik dapat mengislamkan setiap mata pelajaran yang disajikan pada anak didik Ketika belajar.

SIMPULAN

Integrasi agama dengan sains kembali dibicarakan karena secara faktual dianggap terjadi konflikasi antara agama di satu sisi dengan sains di sisi lain. Integrasi ilmu dan agama dapat dilakukan dalam pendekatan religi (agama) terhadap Pendidikan. Hal ini berarti bahwa ajaran agama dijadikan sumber inspirasi untuk menyusun teori atau konsep-konsep pendidikan, antara lain dalam menentukan tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode, bahkan sampai pada jenis-jenis Pendidikan.

Adapun mengenai gagasan islamisasi ilmu pengetahuan, dapat diambil bahwa peranan para pemikir islam sudah menyadari akan sepak terjang ilmu pengetahuan barat dapat membahayakan terhadap segi pikir, prilaku dan gaya hidup umat islam, hal ini tidak bisa dibendung pengaruhnya dengan sekejap mata, akan tetapi harus diimbangi dengan upaya islamisasi ilmu pengetahuan itu sendiri. Upaya-upaya yang sudah dilakukan oleh para pemikir islam telah di mulai sejak

pertengahan abad 19, waktu itu dunia islam sangat unggul dan mengalami peradaban ilmiah yang membanggakan. Dua tokoh penggagas islamisasi ilmu pengetahuan; Ismail Raji al-Faruqi dan Muhammad Naquib al Attas sangat membawa inspirasi angin segar perubahan dalam ilmu pengetahuan, kegigihan mereka untuk mengubah kekuatan ilmu pengetahuan barat menjadi sebuah produk ilmu pengetahuan yang islami, dan terlepas berhasil atau tidaknya gagasan itu, tergantung dari para pemikir generasi sekarang untuk menegaskan dan meneruskan pemikirannya supaya menjadi kenyataan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Elsa Silvia Nur, 2020. *Pendekatan Integratif Agama Dengan Sain Dalam Pembelajaran Mata Kuliah PAI, Bandung*: Disertasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Abdullah Ahmad Na'im, dkk. 2003. *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta, Jendela.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, Kuala Lumpur : International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 2001.
- Azra, Azyumardi Azra. 2002. *Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu.
- Bakhtiar, Amsal, 2017. *Filsafat Ilmu*, Depok: P.T. Raja Grafindo.
- Darmana, Ayi, 2012. *Internalisasi Nilai Tauhid Dalam Pembelajaran Sains, Bandung*: Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Kartananegara, Mulyadi, 2007. *Mengislamkan Nalar Sebuah Respons Terhadap Modernitas*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mutansyir, Rizal dan Misnul Munir, 2002. *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun, 2013. *Pembaruan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh, Bandung*: Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*. Bandung, Diponegoro, 1992
- Sadulloh, Uyoh, 1994. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: PT. Media Iptek.
- Syamsuddin, Ach. Maimun, 2012. *Integrasi Multidimensi Agama Dan Sains*, Jogjakarta: IRCiSoD.
- Suhartono, Suparlan, 2007. *Dasar-Dasar Filsafat*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Tafsir, Ahmad, 2002. *Filsafat Ilmu*, Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati.
2006. *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pranggono, Bambang, 2008. *Mukjizat Sains Dalam Al-Qur'an*. Bandung. Ide Islami.